

***Suqutul Imam* Karya Nawal El-Sya'dawi; Perempuan Dalam Pergulatan Dominasi Agama**

Mohammad Badrus Sholih¹, Indah Fadilah²

¹Fakultas Adab dan Budaya, UIN Sunan Kalijaga²

email: Badrus0666@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menemukan bagaimana problematika perempuan dalam pergulatan dominasi agama yang diterjadi akibat penafsiran ayat Al-Qur'an dengan menegaskan perempuan di dalamnya. Gambaran tersebut oleh Nawal El-Sa'dawi dituliskannya dalam novel *Suqutul Imam*. Baginya problem tersebut merupakan *entry point* terjadinya segala bentuk penindasan terhadap perempuan di bawah lindungan agama Islam sehingga novel tersebut sebagai bentuk resistensi dan kritik terhadap fenomena yang terjadi. Asghar mengenai pembebasan perempuan bahwa penafsiran harus sesuai dengan nilai-nilai keadilan serta kemanusiaan. Dimulai dari tiga kerangka berfikir Asghar, dimana penafsiran harus bersifat normatif, interpretatif, dan terbuka sepanjang zaman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menjadikan novel *suqutul imam* sebagai data primer penelitian. Sedangkan perspektif pembebasan perempuan Asghar dijadikan sebagai alat untuk menganalisis formasi ketimpangan terhadap perempuan akibat penafsiran dalam budaya patriarki. Hasil yang ditemukan terdapat tiga aspek penting. Pertama, agama dan budaya patriarki, bagaimana budaya patriarki menjadi pokok utama terjadinya penafsiran yang patriarkis. Kedua, resistensi perempuan terhadap dogmatisme agama. Resistensi yang ditunjukkan oleh Nawal merupakan usahanya untuk membebaskan perempuan. Ketiga, redefinisi Nawal terhadap perempuan untuk mencapai kesetaraan dalam berbagai bidang tatanan sosial, karena tercemarnya penafsiran-penafsiran yang bertebaran dalam agama harus direkonstruksi dalam bentuknya yang baru dan membebaskan.

Kata Kunci: Suqutul Imam, Nawal El-Sa'dawi, Asghar Ali Engineer, Penafsiran Patriarkis, Pembebasan Perempuan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how the problems of women in the struggle for religious domination occur due to the interpretation of the verses of the Qur'an by negating women in it. Nawal El-Sa'dawi wrote this description in the novel "the fall of the imam". For him, this problem is the entry point for all forms of oppression of women under the protection of Islam, so the novel is a form of resistance and criticism of the phenomena that occur. Asghar regarding the liberation of women that interpretation must be in accordance with the values of justice and humanity. Starting from the three frameworks of Asghar's thinking, where interpretation must be normative, interpretative, and open throughout the ages. This research is a descriptive qualitative research by using "the fall of the imam" as the primary data of the study. Meanwhile, the perspective of Asghar women's liberation is used as a tool to analyze the formation of inequality against women due to interpretations in patriarchal culture. The results found there are three important aspects. First, religion and patriarchal culture, how patriarchal culture becomes the main point of patriarchal interpretation. Second, women's resistance to religious dogmatism. The resistance shown by Nawal is an attempt to liberate women. Third, Nawal's redefinition of women to achieve equality in various fields of social order, because of the contamination of interpretations scattered in religion, must be reconstructed in a new and liberating form.

Keywords: *The Fall Of The Imam, Nawal El-Sa'dawi, Asghar Ali Engineer, Patriarchal Interpretation, Women's Liberation.*

A. PENDAHULUAN

Novel *Suqutul Imam* (selanjutnya disingkat *SI*) adalah salah satu dari sekian banyak tulisan Nawal El-Sa'dawi dalam menyoal eksistensi perempuan dalam budaya patriarki yang legitimesi oleh agama. Dominasi, eksploitasi, ketertindasan perempuan digambarkan dengan sangat jelas di dalam novelnya, dan bagaimana semua itu dilakukan oleh pemangku-pemangku agama yang mempunyai otoritas tinggi dalam agama maupun negara demi melanggengkan *status quo*. Subjek yang digambarkan oleh Nawal seorang anak perempuan bernama Bintullah yang lahir tanpa mempunyai anak. Nama tersebut diberikan orang-orang untuk mensignifikasikannya '*anak perzinahan*'. Ibunya memberitahukan bahwa dirinya adalah anak dari seorang pemimpin agama dan negara (Sang Imam). Pencarian keadilanpun dilakukannya untuk membebaskan dirinya dari stereotip negatif terhadap ibu dan dirinya. Novel tersebut sangatlah menarik untuk dikaji. Nawal El-Sa'dawi sangatlah berani untuk mendrobrak terhadap budaya patriarki, dan manipulasi agama yang menjadi amunisi birokrat untuk menjatuhkan martabat, dan merampas hak-hak perempuan yang seharusnya mereka dapatkan secara utuh. Peneliti memakai analisis feminisme perspektif Ali Asghar Engginer sebagai alat untuk menemukan dominasi agama terhadap perempuan dalam novel "*SI*" karena dengan perspektif feminisme Ali Asghar Engginer sangatlah relevan dalam mengurai permasalahan perempuan dalam pergaulatan dominasi agama yang ada di dalam novel.

Mengenai diskursus yang terjadi terhadap perempuan tentang ketimpangan gender di masyarakat yang bangkit sekitar tahun 1920-an ini masih menjadi topik yang sangat hangat untuk diperbincangkan. Mari kita kembali kepada masa kelam dimana kaum perempuan dieksploitasi dan mendapat penindasan baik di dunia bagian barat maupun timur, seakan-akan perempuan menjadi penghambat lajunya sebuah peradaban yang ada di dalam dunia ini, tak heran perempuan mendapat perilaku yang tidak layak, misalnya penyiksaan, kekerasan, bahkan mereka dilenyapkan secara terang-terangan oleh laki-laki sebagai bentuk kekuasaan dan keangkuhan. Kekerasan, eksploitasi, penindasan dan lain sebagainya yang terjadi kepada kaum perempuan terjadi begitu sangat lama, jauh sebelum datangnya

agama Islam, seperti kaum laki-laki yang memperlakukan istrinya sebagai budak, hal tersebut terjadi di Yunani, Roma, Jerman, India, Cina¹, dan Arab², lebih-lebih mereka diperlakukan seperti barang, dipinjam setelah itu ditinggalkan. Laki-laki menikahi perempuan dengan akad jual beli dengan ayahnya untuk dijadikan istri. Makna implisit yang tertera hak ayah ditimpalkan kepada sang suami, setelah itu sang suami mempunyai hak untuk menjual kembali istrinya kepada laki-laki lain, bahkan ketika sang suami meninggal terlebih dahulu hak perempuan jatuh kepada anak laki-lakinya. Dari semua itu perempuan tidak mempunyai hak sedikitpun atas dirinya dan hartanya³.

Perempuan bangsa Arab sebelum datangnya Agama Islam mengalami hal yang buruk. Stereotip negatif selalu menghantam diri mereka terus menerus – perempuan distereotip negatif sebagai makhluk termajinalkan, tercipta atas tulang rusuk laki-laki, pelengkap dari kehidupan, objek pemuas nafsu laki-laki – setelah datangnya Islam yang disampaikan dan disebar oleh Nabi Muhammad SAW. Perempuan mulai dihormati dan diberikan ruang yang luas dalam sosial. Hal itu terbukti dari eksistensi perempuan yang direpresentasikan oleh Siti Khadijah istri Nabi yang berjuang–baik dalam fisik, jiwa, dan harta–dalam kesuksesan dakwah menyebarkan Islam. Begitupun juga yang dilakukan oleh Ummu Amarah dan Ummu Mani yang mendatangi Nabi Muhammad untuk berhijrah menyebarkan agama Islam ke Yastrib⁴.

Seiring berjalannya waktu penghormatan, dan pemberian ruang luas dalam Islam mulai luntur perlahan-lahan. Setelah penjajahan, bangsa Arab mulai kehilangan identitas dan berusaha menolak segala hal yang berkaitan dengan barat (nativisme). Gerakan Feminisme dan fundamentalisme termasuk di antara kekuatan-kekuatan yang tumbuh yang berusaha menghadapi identitas individu dan komunal dalam kondisi lokal sebagai representasi dari perempuan. Asghar

¹Said Abdullah Seif Hatimy, *Citra sebuah identitas: wanita dalam perjalanan sejarah* (Risalah Gusti, 1994), 5–8.

²Muhammad Al-Hamid, *Islam Rahmat Bagi Wanita* (Cet, t.t.), 5.

³Qāsim Amīn dan Syariful Alam, *Sejarah penindasan perempuan: menggugat" Islam laki-laki", menggurat" perempuan baru"* (IRCisoD, 2003), 29.

⁴R. Magdalena, "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi (Tinjauan Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)," *Al-., Ulum 2* (2013).

Ali Enggineer berangkat dari paradigma teologi pembebasan menyatakan bahwa ada sebuah bentuk dominasi yang dilakukan oleh pemangku kekuasaan untuk menetapkan stastus quo mereka, dan penafsiran kitab suci agama menjadi legitimasi yang kuat untuk melanggengkan itu semua. Baginya feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya baik dari bidang politik, agama, dan ekonomi, atau gerakan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan⁵dengan kembali merekontruksi segala macam penafsiran-penafsiran misoginis yang sudah lama dijadikan acuan dalam beragama.

Epistemologi pembebasan perempuan Asghar Ali Engineer berasal dari 3 pijakan. *Pertama*, teologi pembebasan yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an mengenai tentang membela kaum tertindas, saling tolong-menolong, memuliakan orang lain dan menegakkan keadilan. *Kedua*, sejarah Nabi Muhammad sebagai revolusioner yang memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial dalam sosial masyarakat Arab dengan mendakwahkan Islam sebagai agama bagi seluruh umat manusia. Hadist menjadi sebuah tuntunan yang berjalin-jemalin dengan Al-Qur'an sebagai rujukan keputusan bagi agama Islam. Perempuan tidak dinegasikan di dalamnya, ia merupakan entitas yang sejajar, tidak ada suatu pembeda. Datangnya Nabi merupakan pembebasan bagi perempuan setelah masa Jahiliyah—di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang selalu tertindas— seperti kebebasan dalam mencari ilmu, berdakwah, dan memiliki hak dalam tatanan sosial seperti yang dinikmati oleh laki-laki, bahkan Nabi secara implisit menegaskan praktek poligami dengan spirit yang dilakukannya dengan mengurangi jumlah istri yang dimiliki, tidak seperti yang dilakukan bangsa Arab sebelum datangnya Islam. *Ketiga*, epistemologi burhaniyang model pemikirannya bersumber dan berlandaskan pada realitas⁶.Refleksi dari penafsiran harus sesuai dan menjawab permasalahan yang dialami oleh realitas sosial, tidak terdapat jarak, karena penafsiran harus selalu berjalan dan berkembang setiap waktunya, sebagai bentuk

⁵Ashgar Ali Engineer dan Pembebasan Perempuan, “terj Agus Nuryatno,” *Yogyakarta: LkiS*, 2007, 55.

⁶Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan jender: perspektif al Qur'an* (Paramadina, 1999), 67.

aksi iman (keyakinan) dan amal (perbuatan) pembebasan terhadap kaum yang tertindas, baik itu laki-laki maupun perempuan⁷.

Dari landasan epistemologinya, Asghar Ali Engineer melahirkan perspektif baru mengenai pembebasan perempuan yang berangkat dari teologi pembebasannya. *Pertama*, Al-Qur'an bersifat normatif (merupakan pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia) sekaligus pragmatis (memfokuskan kajiannya pada makna yang tidak terlepas dari konteks). *Kedua*, Al-Qur'an bersifat interpretatif. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang diturunkan untuk menjadi sebuah petunjuk bagi manusia, di dalamnya merupakan sebuah bentuk penyelesaian problem bagi manusia. Maka Al-Qur'an harus ditafsirkan manusiawi. *Ketiga*, Makna Al-Qur'an tidak terikat oleh waktu, ia harus selalu diperbaharui sesuai dengan kontekstualisasi tempat dan waktu. Penafsiran ayat Al-Qur'an pada abad 18 akan berbeda dengan abad 19. Perubahan zaman dan waktu meniscayakan perubahan makna.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan objek material pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Akbar⁸, Mulyono⁹, Purnama¹⁰, Setiyo¹¹, dan Syafikha¹². Masing-masing dari penelitian di atas mengangkat novel *SI* sebagai objek material dengan kajian formal yang berbeda-beda. Akbar mengangkat problem psikologis yang terjadi dalam tokoh utama dalam novel, bagaimana permasalahan dalam hidup *Bintullah* memiliki dampak dalam psikisnya. Mulyono

⁷Ashgar Ali Engineer dan Pembebasan Perempuan, "terj Agus Nuryatno," *Yogyakarta: LkiS*, 2007, 73–77.

⁸Muhammad Ilham Akbar, "دراسة سيكولوجية على الشخصية الرئيسية في الرواية سقوط الإمام لنوال السعدوي" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

⁹Robert Rizki Yono dan Tri Mulyono, "Nilai Religius Dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nawal El Saadawi," *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 1, no. 02 (2020): 12–18.

¹⁰Nadya Agustina Purnama, "Gaya bahasa majas Metafora dalam novel Jatuhnya Sang Imam karya Nawal El Saadawi: Kajian Stilistika" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

¹¹Nono Setiyo, Titis Setyabudi, dan S. S. M. Hum, "Tyranny On Women in Nawal El-Saadawi's The Fall of The Imam Novel (1987): A Marxist Approach" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

¹²Nurmala Apriliya Syafikha, "الأفعال الكلامية عند سيرل في رواية سقوط الإمام لنوال السعدوي: دراسة تحليلية تداولية" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

mengangkat nilai-nilai religius yang terdapat di dalam novel tersebut. Purnama membahas gaya bahasa metafora dengan kajian stilistika. Setiyo mengangkat permasalahan kelas yang terjadi di dalam novel menggunakan teori Marxis, dan Syafikha mencari tindak tutur yang terdapat di dalam novel tersebut baik tu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Dari kelima penelitian yang telah disebutkan di atas mengindikasikan bahwa penelitian dengan objek material SI bukanlah penelitian yang baru. Maka dari itu peneliti mengangkat problem perempuan dalam lingkungan agama sebagai problem formal sebagai titik pembeda atas penelitian yang lain, bagaimana perempuan dalam kubangan agama dan budaya secara spesifik mendapatkan haknya, bagaimana perlakuan keduanya terhadap perempuan, serta eksistensi perempuan dalam memperoleh hak-haknya secara utuh yang tertera dalam subjek *Jawaher* dan *Bintullah*

C. METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan metode untuk memperoleh pengetahuan yang benar serta tatacara guna menganalisis suatu objek dengan permasalahan yang diangkat dan menemukan jawaban¹³. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data material novel *SI* karya Nawal El-Sa'dawi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengelompokkan setiap paragraf yang menunjukkan bagaimana perempuan terdominasi oleh agama di dalam novel, dengan pembaaan hermeneutik dan kritis menggunakan persepektif sghar Ali Engineer mengenai pembebasan perempuan bak dalam agama dan juga budaya yang melingkupinya. Adapaun langkah selanjutnya adalah metode analisis data. Adapaun metode ini merupakan langkah-langkah berikutnya setelah menemukan setiap paragraf yang berhubungan dengan pemecahan problem perempuan dalam agama. Kemudian data-data yang diperoleh dalam novel dihubungkan dengan data yang lain aik itu data intrinsik maupun ekstrinsik.

¹³ H. T. Faruk, *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal* (Pustaka Pelajar, 2012), 22.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Agama dan Budaya Patriarki

Novel *SI* yang ditulis oleh Nawal El-Sa'dawi merupakan runtutan perjalanannya sebagai perempuan di Mesir –tulisan Nawal sebelumnya seperti *Imroah min nuqtoti sifr*, *mudazakiroti thobibah*, *mautu rojul al-wahid ala ardhi*, dan yang lainnya – yang menceritakan problematika yang menimpa terhadap perempuan seperti penindasan, eksploitasi, dan dominasi yang dilakukan oleh laki-laki. Problem tersebut menjadi adekuat ketika sudah dilegitimasi oleh agama, sehingga penganut agama khususnya di Mesir percaya total terhadap penggambaran dan eksistensi perempuan yang telah dibalut oleh agama. Bagi mereka agama adalah totalitas manusia yang tidak bisa ditolak dan harus dilaksanakan dengan patuh.

Bagi Nawal sendiri penggambaran perempuan selalu bias dan menegasikan perempuan sebagai entitas subjek yang hadir dalam realitas sosial baik itu menyangkut budaya dan agama. *SI* menyoal itu semua dengan menjadikan Bintullah sebagai subjek utama yang mencari keadilan dan memberontak terhadap budaya patriarki di dalam kehidupannya. Penggambaran pertama oleh Nawal diwujudkan dalam subjek Ibu Bintullah yang dituduh sebagai pelacur dan perempuan simpanan. Ia disetubuhi oleh pemimpin sekaligus imam pada waktu itu dan Bintullah adalah anak imam tersebut.

"زوجاتنا لن يدخلن الجنة. قلت لكن إذا حدث ودخلت إحداهن؟ قال يسبيلها
الله بحورية عذاء. فالجنة لن يكون بها زوجات شرعيات، وإلا فما الفرق
بين الجنة والأرض"¹⁴

*"Istri-istri kita tidak akan masuk surga. Tapi jika itu
terlanjur terjadi dan salah seorang dari mereka sudah
masuk surga bagaimana?"*

*"tuhan akan menukarnya dengan seorang bidadari
perawan. Di surga tidak akan ada istri-istri sah"*

¹⁴ Nawal Sa'dawi, *Suqutul Imam*, 2 ed. (Mesir: Dar As-Syaqiy, 1987), 57.

Bagi Asghar ayat Al-Qur'an harus direfleksikan dengan realitas sosial. Perlunya rekonstruksi penafsiran serta pembedaan dari kekuasaan dan kepentingan para penafsir. Gerak penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an harus sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Tiga aspek yaitu ayat Al-Qur'an itu sendiri, hadist Nabi, dan realitas sosial menjadi pijakan untuk mencapai hal tersebut. Dalam teks di atas Nawal menggambarkan bagaimana pengkhianatan seorang laki-laki terlegitimasi oleh agama yang termaktub di dalam kitab suci Al-Qur'an. Padahal dari itu semua tidak ada pembenaran secara hakiki. Terjadi sebuah pergeseran makna dan konteks dalam menafsirkan terhadap eksistensi perempuan dalam ranah sosial. Penggambaran tersebut ditulis dengan bagaimana perempuan tidak mempunyai hak apapun dalam kehidupan sosial, mereka hanya sebagai hambatan, dan bahkan dianggap sebagai setan yang selalu mengganggu terhadap laki-laki. Penafsiran-penafsiran perempuan yang digambarkan oleh Nawal mengindikasikan terlepasnya penafsiran terhadap pragmatisme keadaan sosial itu sendiri atau kontekstualisasi keadaan yang terjadi dalam kehidupan sosial pada waktu itu. Budaya patriarki yang dilegitimasi agama oleh penguasa demi status quo menjadikan diskursus novel *SI*. Nawal secara eksplisit menjadikan Bintullah dan Ibunya sebagai pendobrak tatanan budaya patriarki, dan bagaimana mereka berdua tidak berkutik dan kalah dalam gelanggang pergolakan budaya patriarki yang dilegitimasi oleh agama.

"قبل الموت حكموا عليها بقطع اللسان. كان الامام يحكم بشريعة الله. رجم الزانية وقطع يد السارق وقطع لسان كل من يردد لإشاعة الموت بالإشعاع وإلقاء الخمر في النهر"¹⁵

“sebelum kematian itu mereka menjatuhkan hukuman potong lidah kepadanya. Sang Imam memberikan keputusan berdasarkan syari'at Allah. Merajam orang yang berzina, memotong tangan pencuri, dan memotong setiap lidah orang yang membantah berita kematian serta mereka yang membuang arak di sungai”

¹⁵ Nawal Sa'dawi, *Suqutul Imam*, 2 ed. (Mesir: Dar As-Syaqiy, 1987), 12–13.

Perempuan di bawah kekuasaan agama menjadi topik penting dalam tulisan-tulisan Nawal. Latar belakang Nawal sebagai orang Mesir dan beragama Islam menjadi landasannya mengkritik gagasan-gagasan agama yang selalu menjadikan perempuan sebagai objek diskriminasi, dan dominasi sangat penting untuk diangkat karena hal ini menjadi acuan pertama untuk mengerti permasalahan yang ada dalam novel *SI*. Agama Islam menjadi batu loncatan bagi para kaum laki-laki untuk melayangkan penindasan terhadap perempuan. Banyak sekali cara kaum laki-laki ataupun birokrat lakukan, contohnya menggunakan legitimasi ayat Al-Qur'an atau membawa nama Tuhan agar mereka percaya bahwa perempuan tidak mempunyai martabat apapun dalam kehidupan daripada laki-laki, sehingga perempuan secara tidak sadar mempercayai segala hal tersebut, padahal kenyataannya tidak.

Dominasi agama terhadap perempuan tidak hanya dalam ranah sosial saja, melainkan merambah lebih jauh dalam ranah hukum yang disepakati oleh publik dan negara. Dominasi tersebut merupakan hasil dari dogmatisme agama yang direproduksi besar-besaran oleh masyarakat khususnya laki-laki sebagai pemegang kuasa utama struktur kehidupan dan tatanan simbolik. Reproduksi penafsiran-penafsiran dikuasai oleh para pemangku kekuasaan yaitu laki-laki. Perempuan tidak diperkenankan masuk dalam wilayah tersebut. Nawal menggambarkan dominasi agama dalam ranah hukum dengan bagaimana kesewenang-wenangan sang Imam dalam menalak istrinya yang ketiga.

"رأها الإمام تدخل عليه وكان لا يزال في الفراش وزوجته الأخيرة تحته وهو ينخر في الجماع، فطلقها وهي تحته محركا شفتيه هامسا، طالق ثلاث مرات."¹⁶

"Sang imam melihatnya masuk. Saat itu, ia masih berada di tempat tidur meniduri istri terakhirnya. Istrinya itu mendengus saat bersetubuh, maka ia menceraikannya"

¹⁶ Nawal Sa'dawi, *Suqutul Imam*, 2 ed. (Mesir: Dar As-Syaqiy, 1987), 106.

*dengan berbisik saat dia masih berada di bawahnya,
"kuceraikan engkau tiga kali."*

Budaya patriarki yang digambarkan oleh Nawal dalam novel *SI* sangatlah komperhensif. Mereka tidak berdaya dan tersingkirkan dalam kehidupan sosial. Perempuan hanya pelengkap, dan bahkan menjadi pemuas nafsu dari laki-laki semata. Istri ketiga Sang Imam yang diceritakan menjadi gambaran serius budaya patriarki dan dominasi agama yang telah mengakar kuat dalam kehidupan Jawaher, Bintullah, dan perempuan yang lain. Gambaran perempuan yang mendengus ketika bersetubuh seakan tidak layak dan tidak seharusnya mereka lakukan. Penalakan perempuan istri ketiga Sang Imam adalah konsekuensi yang ia ciptakan dan kewajiban. Laki-laki menciptakan kontruksi dan pendisiplinan tubuh perempuan dan sifatnya yang harus mereka patuhi. Bagaimanapun perempuan harus patuh akan hal tersebut. Oleh karena itu agama menjadi legitimasi yang adekuat, tidak bisa terbantahkan, dan harus dianut oleh kaum perempuan. Mengenai talak Asghar Ali berpendapat bahwa talak tiga merupakan khas Arab di masa nabi, dan hal ini sangat sulit untuk diterapkan pada masa kini¹⁷. Asghar Ali Engineer melihat budaya patriarki sebagai sebuah kebuntuan dan kegagalan dalam kerja penafsiran. Gerak penafsiran harus terlepas dari kekuasaan, sesuai dengan konteks, dan mengikuti zaman. Lebih lanjutnya penafsiran tidak boleh menyalahi terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Perempuan selalu mendapatkan dampak negatif dalam penafsiran yang diciptakan oleh budaya patriarki. Sedangkan dalam novel *SI*, otoritas dalam rumah tangga dipegang oleh suami. Penyebab semua itu dikarenakan menggunakan tafsir secara normatif saja. Otoritas tunggal dalam rumah tangga menjadikan suami berbuat tidak adil terhadap perempuan, seperti yang terjadi dalam novel *SI* menikah lagi, bergaul dengan perempuan lain, bahkan penyiksaan berupa pemukulan, talak, dan pengungkungan terhadap perempuan¹⁸.

¹⁷Ashgar Ali Engineer, *Islam dan pembebasan* (LKIS PELANGI AKSARA, 2007), 130.

¹⁸Murtadha Muthahhari dan M. Hashem, *Hak-hak wanita dalam Islam* (Lentera Basritama, 1997), 71.

"ولا يجوز لطفل أن يكون ابن أبيه إلا ببايعته وإذ أنكر الأب ابنه ليس للأب حق إلا الصلاة والصوم والتكفير عن الذنوب. وذنوب البنات ضعف ذنوب الولد. وفي غير ذلك من الحقوق يكون للبنات نصف حقوق الولد"¹⁹

“Seorang anak hanya boleh menjadi anak ayahnya dengan kejelasan siapa ayahnya. Jika sang ayah tidak mengakui anaknya, maka anak tersebut hanya mempunyai hak untuk sholat, puasa, dan menebus dosa. Dan dosa seorang anak perempuan lebih besar dari dosa anak laki-laki. Selain itu, hak anak perempuan juga hanya separoh dari hak anak laki-laki.”

Nawal dalam *SI* menggambarkan bagaimana penafsiran ayat agama dalam budaya patriarki, bagaimana budaya diperkuat dengan legitimasi agama. Jawaher, Bintullah dan perempuan yang lain adalah korban dari itu semua. Jawaher yang mencari keadilan bagi dirinya sendiri dianggap sebagai pengkhianat sang Imam dan ia tidak pantas menuduhnya sebagai laki-laki hidung belang. Bagi masyarakat sosial dalam novel sang Imam adalah otoritas tertinggi dan tidak mungkin melakukan kesalahan. Ia berhak menentukan apapun termasuk melegitimasi laki-laki sebagai pemegang teguh budaya sosial, sedangkan penafsiran ayat agama dijadikan sebagai legitimasinya. Semua itu digambarkan oleh Nawal dalam subjek Jawaher dan Bintullah.

هذه جريمة أخرى وبدعة جديدة، ومن أبدعت فينا ليس فينا فهي شر وفتنة والفتنة أشد من القتل.
نطق القاضي الحكم بالإعدام. وجرائهما ثلاث الفتنة والعار والكفر. وقيل تنفيذ الحكم والصلاة على زوجها الغائبة قالوا بصوت حنون²⁰

“Ini adalah kesalahan yang lain dan bid’ah baru. Siapapun di antara kita yang berbuat bid’ah maka dia bukan bagian

¹⁹ Nawal Sa’dawi, *Suqutul Imam*, 2 ed. (Mesir: Dar As-Syaqiy, 1987), 121.

²⁰ Nawal Sa’dawi, *Suqutul Imam*, 2 ed. (Mesir: Dar As-Syaqiy, 1987), 130.

dari kita. Bid'ah adalah sebuah kejahatan dan fitnah, sedangkan fitnah itu lebih kejam dari pada pembunuhan.” Dan sang hakim memutuskan hukuman mati untuknya. Kesalahan ada tiga: fitnah, telanjang dan kufur. Sebelum pelaksanaan hukuman dan penyembahyangan atas nyawanya yang telah hilang, mereka berkata dengan suara lembut”

Penafsiran dalam budaya patriarki selalu merujuk kepada laki-laki sebagai otoritas utama, dan menegasikan perempuan. Hal itu menjadi ciri khas dalam penafsiran yang mana laki-laki selalu didahulukan dan di nomor satukan daripada perempuan. Dari itu penafsiran yang selalu menegasikan perempuan sudah merusak dan menyalahi terhadap nilai-nilai penafsiran –kemanusiaan, keadilan, dan kebebasan – secara utuh. Penafsiran dalam budaya patriarki memiliki nilai bias gender, hal itu sangat menguntungkan bagi laki-laki dan penguasa untuk selalu mengukuhkan *status quo*. Jawaher sebagai subjek tidak berdaya untuk mempertahankan keperempuanannya. Bagi masyarakat sosial Jawaher, ia tetap bersalah karena telah menuduh, telanjang, dan berzinah, walaupun sebenarnya hal itu merupakan pemerkosaan yang dilakukan oleh sang Imam kepadanya.

"للرجل أن يجمع في الشريعة بين أربع زوجات في وقت واحد، أما في الحب فهي امرأة واحدة"²¹

“Dalam syari’at, seorang laki-laki boleh memiliki empat orang istri dalam waktu yang bersamaan, sedangkan dalam cinta hanya satu perempuan saja”

Bentuk penindasan yang berupa poligami, dan kesewenang-wenangan laki-laki atas perempuan tidak lain disebabkan oleh stigma negatif yang berkembang di kalangan muslim yang sudah lama berakar, bahwa laki-laki kuat (superior)

²¹ Nawal Sa’dawi, *Suqutul Imam*, 2 ed. (Mesir: Dar As-Syaqiy, 1987), 78.

sedangkan perempuan lemah (*inferior*), sehingga menciptakan distingsi kebijakan, dan perlakuan kepada laki-laki dan perempuan. Bukan cuma itu, bahkan stigma tersebut mempengaruhi juga terhadap para *mufassir*, sehingga banyak sekali karya tafsir klasik maupun modern yang lebih mengedepankan laki-laki menegasikan perempuan sebagai entitas yang lain²².

Perihal poligami, Nawal juga menuliskannya dalam novel *S* sebagai kritik terhadap penafsiran berlandaskan budaya patriarki. Poligami sudah dipraktikkan pada masyarakat *pra-Islam*, ketika itu laki-laki di bangsa Arab menikah dengan banyak perempuan. Asghar menyatakan, konsep poligami sangat bertentangan dengan pemahaman Al-Qur'an, karena hakikatnya Al-Qur'an sebagai petunjuk dan spirit untuk menolong kaum tertindas, dan monogami seperti spirit yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad²³. Penafsiran perempuan dalam Agama Islam tidak bisa dilepaskan dari konstruk sosial budaya bangsa Arab pada waktu itu, melihat bagaimana perempuan menjadi objek penindasan, eksploitasi, dan dominasi laki-laki, dikarenakan superioritas laki-laki yang identik dengan pedang, peperangan, dan pemimpin meniscayakan perempuan bergantung secara total kepada laki-laki. Ketergantungan tersebut bukan berarti melegalkan laki-laki menjadi penguasa atas perempuan dengan mendominasi perempuan. Agama Islam menegasikan segala bentuk ketimpangan, datangnya Islam meniscayakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan²⁴.

Lantas bagaimana dengan penafsiran poligami hari ini? Asghar beranjak menafsirkan ayat-ayat poligami dengan melepaskan dari penafsiran masa lalu, atau tepatnya pada zaman *pra-Islam*. Ayat An-Nisa': 3 yang banyak ditafsirkan sebagai legalisasi 'laki-laki dapat menikah dengan empat perempuan'. Tidak ditemukan aspek keadilan dan kemanusiaan dalam penafsiran ayat dengan menitik beratkan laki-laki sebagai subjek yang superior. Perempuan dieksploitasi dan tidak mendapatkan haknya, ia dipasung, terdiskreditkan dalam tatanan sosial.

²²Syaiffudin M. Ag dan M. Ag Wardani, *Tafsir Nusantara* (LKIS PELANGI AKSARA, 2017), 1.

²³Asghar Ali Engineer, "Pembebasan perempuan, terj," Agus Nuryanto. Yogyakarta, 2003, 111–12.

²⁴Hermeneutika Feminisme Irsyadunna, "Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer," Yogyakarta: *Kaukaba*, 2014, 224.

Nawal secara implisit mengkritik penafsiran ayat Al-Qur'an dengan menampilkan problem penafsiran mengenai poligami, perceraian, dominasi, dan eksploitasi yang terekam pada subjek Jawaher dan Bintullah. Perihal poligami, Asghar menyatakan Al-Qur'an tidak lantas melegalkan poligami seperti yang diterapkan oleh laki-laki, melainkan monogami yang diajarkan oleh Nabi Muhammad melalui spirit yang diajarkan kepada umatnya untuk menerapkan monogami, dan semua itu bisa diakses dalam hadis²⁵.

"قالوا هذا حق الإمام فهو أفضل الرجال وزوجته أفضل النساء لا تعلو
عليها امرأة في جمال أو علم أو مال."²⁶

"Inilah adalah hak Sang Imam karena beliau adalah lelaki paling terhormat dan istrinya haruslah perempuan paling terhormat yang kecantikannya, ilmu serta hartanya tak tertandingi oleh perempuan manapun"

Sang Imam dalam novel *SI* merupakan representasi dari ketidakadilan terhadap perempuan, Ia selalu dipandang lebih tinggi dan berhak atas segala perempuan. Penolakan atas perintah Sang Imam adalah sebuah bentuk dosa yang tidak bisa diampuni, meniscayakan hukuman rajam kepada siapapun perempuan yang menolaknya. Jawaher dan Bintullah, dua perempuan yang menolak akan legitimasi dan stigma negatif tidak berketuk ketika harus dijatuhi hukuman rajam karena menuduh Sang Imam sebagai ayahnya dan pelaku pemerkosaan terhadap ibunya Jawaher. Dalam budaya patriarki, laki-laki selalu menjadi yang dominan dan adikuasa. Hukum dan segala produknya meniscayakan penegasian perempuan. Lantas syari'at agama yang melingkupi Jawaher, Bintullah, dan perempuan lainnya akan selalu mengeksploitasi dan menindas perempuan secara total.

²⁵Asghar Ali Engineer, *Islam dan teologi pembebasan* (Pustaka Pelajar, 1990), 111–13.

²⁶Nawal Sa'dawi, *Suqutul Imam*, 2 ed. (Mesir: Dar As-Syaqiy, 1987), 40.

"وقال لماذا لا ترعنين بين قدمي؟ قالت لم أركع في حياتي لأحد قلت لست
أي واحدة. قال وماذا تكونين أنت؟ قلت امرأة بلا اسم ولا أب ولا أم ولا
أكتب ولا أقرأ ولكني لا أحبك وفي قلبي حب أحر"²⁷

*"kenapa kamu tidak berlutut di telapak kakiku?" tanyanya.
"Selama hidupku, aku tidak pernah berlutut pada
siapapun." Jawabku. "lantas kepada siapa engkau
berlutut?" saya (Binrullah) "saya analah perempuan yang
tidak mempunyai nama, bapak, ibu, kitab, dan saya tidak
membaca apapun, saya tidak mencintaimu, di hatiku hanya
ada cinta kepada orang lain"*

Penindasan perempuan mula-mula berakar dari asal-usul penciptaan manusia yang menjadi perdebatan dalam realitas sosial. Perempuan dianggap diciptakan dari tulang rusuk Adam, merujuk pada penafsiran penciptaan manusia yang berasal dari cerita Nabi Adam dan Siti Hawa. Jika ditelusuri secara mendalam cerita tersebut berasal dari penafsiran Yahudi Ortodoks demi melanggengkan kekuasaan dan status quo laki-laki. Al-qur'an surat Al-Maidah ayat 1 menerangkan bagaimana asal-usul manusia secara konkret dan mendasar. Kata *nafs* merupakan titik tolak penciptaan manusia baik itu laki-laki maupun perempuan – bermakna satu sumber, tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan secara substansi, dan –berangkat dari penafsiran tersebut, penafsiran akan bersifat moderat dan seusia dengan konteks kehidupan manusia yang mana antara laki-laki dan perempuan tidak ada hubungan hirarki, dan tumpang-tindih antara satu sama lain²⁸.

Nawal menggambarkan berusaha untuk mengangkat kembali citra perempuan yang selalu menjadi objek dalam masyarakat sosial dengan pemberontakan, dan perlawanannya terhadap dogmatisme agama yang dilakukan oleh penguasa negara maupun agama dan menduduki hukum. Secara substansi Tuhan menciptakan perempuan dan laki-laki untuk saling menyayangi dan mengasihi, dan tolong

²⁷ Nawal Sa'dawi, *Suqutul Imam*, 2 ed. (Mesir: Dar As-Syaqiy, 1987), 110.

²⁸ Irsyadunnas, "Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer," 182.

menolong satu sama lain. Budaya patriarki dalam dunia Arab menjadi problem yang sangat pelik, dan merugikan terhadap perempuan secara menyeluruh. Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam sebagai petunjuk dalam kehidupan untuk menjawab segala problematika yang tercipta dalam kehidupannya tidak disalahgunakan untuk kekuasaan untuk status quo laki-laki total. Nawal melihat bagaimana problem tersebut tidak bisa dibiarkan saja, melainkan harus adanya gerakan pembebasan dan emansipasi perempuan.

2. Resistensi Perempuan Terhadap Dogmatisme Agama

Pemberontakan terhadap tatanan budaya patriarki diawali pada konflik hukuman mati atas Jawaher (ibu Bintullah). Baginya hukuman yang menimpanya merupakan hukuman yang tidak adil, dan bias akan kekuasaan. Kejujuran yang ia katakan tidak mempunyai kesaksian apapun, atau bahkan perempuan tidak mempunyai kuasa apapun baik pada dirinya sendiri, dan tatanan simbolik yang berkuat dalam kehidupannya. Asghar menyatakan bagaimana suatu corak penafsiran ayat Al-Qur'an bisa dilihat dari mufassir. Kecenderungan mufassir bisa saja subjektif dan cenderung menegasikan yang berseberangan dengan subjek penafsir dan jatuh pada kecenderungan (suka, dan tidak suka) pada pihak individu penafsir. Nawal membongkar bias penafsiran yang merugikan perempuan dengan perlawanan Jawaher dalam ranah hukum dengan argumen-argumen yang rasional sejauh pembuktian kehamilan Jawaher bukan disebabkan oleh hubungan yang sah, melainkan pemerkosaan yang dilakukan oleh Sang Imam.

Resistensi perempuan digambarkan oleh Jawaher dengan menyangkal segala tuduhan perzinahan, dan fitnah terhadapnya ketika dijatuhi hukuman rajam. Baginya tidak ada sebuah proses hukum yang adil yang dilakukan oleh penegak hukum. Perempuan selalu mendapatkan dampak negatif. Laki-laki selalu saja dibenarkan dalam segala hal. Sang Imam menjadi representasi patriarkis dalam novel *SI*. Dengan kekuasaan yang ia miliki, Sang Imam menempati kekuasaan strategis dalam menentukan hukum negara dan agama. Negara sebagai alat penentu hukum, dan agama sebagai reproduksi hukum yang digunakan sebagai

dogmatisme masyarakat. Bagaimanapun manusia mempunyai sifat fundament sebagai makhluk yang beragama dan berkeyakinan.

"ماذا تريدون قبل ان تودعي هذه الدنيا؟ قالت: أريد محاكمة علنية ومحاميا شرعيا"²⁹

*"Apa yang kamu inginkan sebelum meninggalkan dunia?"
"Aku menginginkan sebuah proses pengadilan yang transparan dan seorang pembela hukum." "Kami mempunyai oposan legal dan tak pernah mendengar pembela hukum"*

Jawaher sebagai subjek dalam novel merupakan representasi Nawal untuk memberontak terhadap eksploitasi dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Hukum yang diandaikan oleh penguasa adalah pelegitimasi laki-laki dan pengukuhannya atas segala hal sosial termasuk hak utuh atas kehidupan perempuan. Ucapan *tak pernah mendengar pembela hukum* mempunyai makna implisit bahwa pembela hukum merupakan agen penguasa atas hukum. Selama penegakan hukum dikuasai oleh laki-laki selama itu hukum akan memberikan dampak yang negatif terhadap perempuan. Lebih jauh Nawal dengan menggambarkan bagaimana resistensi begitu keras dengan diksi pembunuhan atas laki-laki. Penggambaran itu bukanlah hal yang negatif, akan tetapi lebih tepatnya gambaran atas luasnya dan kejamnya dominasi laki-laki kepada perempuan.

"همست بصوت غير مسموع : سأقتله حين أكبر"³⁰
"جاهزة للموت لأصوب الطلقة لأعداء. وفي الليل أركض إلى جوار زملاء.
أركض وأركض، وفي الخندق أختبئ ثم أعود أركض، وفي الخندق أختبئ
ثم أخرج من بطن الأرض أركض وأركض"
"وفي الظلمة أري وجه العدو. أعرف الوجه لا أخطئه. أصوب الطلقة في
نقطة الوسط بين العينين وأضغط على الزناد"³¹

²⁹ Nawal Sa'dawi, *Suqutul Imam*, 2 ed. (Mesir: Dar As-Syaqiy, 1987), 130.

³⁰ Nawal Sa'dawi, *Suqutul Imam*, 2 ed. (Mesir: Dar As-Syaqiy, 1987), 29.

³¹ Nawal Sa'dawi, *Suqutul Imam*, 2 ed. (Mesir: Dar As-Syaqiy, 1987), 67.

“Kalau sudah besar, aku akan membunuhmu.” Bisikku dengan suara yang terdengar.”

“Sebagai orang yang siap mati, aku melepaskan tembakan pada para musuh. Dan pada malam hari aku lari kepada teman-temanku. Aku berlari dan terus berlari lalu bersembunyi di parit, dan kemudian kembali berlari, bersembunyi di parit kemudian keluar dari dalam tanah, berlari dan terus berlari.”

“Aku sangat mengenal wajah tersebut. Kubidikkan tembakan tepat di titik tengah antara kedua matanya lalu aku menarik pelatuk senapan. Wajah itu jatuh ke tanah”

Penggambaran Nawal atas pemberontakan dan resistensi perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel *SI* tidak hanya melekat pada hukum dan penolakan terhadap laki-laki saja. *Membunuh, tembakan*, mengafirmasi bagaimana akar budaya patriarki sangat kuat, dan kental dalam kehidupan masyarakat. Maka satu-satunya jalan yang ditempuh oleh Bintullah dengan membunuh dengan menembakkan pistol kepada Sang Imam. Nawal sendiri dalam menggambarkan betapa sadisnya kehidupan dunia bagi perempuan. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang di salah tafsirkan oleh para mufassir demi sebuah kekuasaan dan lain sebagainya.

Penegasian perihal asal-usul manusia – laki-laki dan perempuan – yang sama dan tidak memiliki perbedaan sangat minim diketahui oleh para mufassir, atau bahkan mereka tidak menempatkan hal tersebut sebagai kebenaran dalam penafsiran. Problem tersebut meniscayakan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan karena menganggap perempuan hanyalah pelengkap atau objek bagi laki-laki, sehingga apapun yang dilakukan oleh laki-laki adalah bentuk keputusan yang benar dan harus dipatuhi oleh semua manusia khususnya perempuan³². untuk

³²Ilyas, Yunahar, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Pustaka Pelajar, 1998), 4.

mendapatkan penafsiran yang baik Asghar menepatkan Al-Qur'an tidak hanya berdiri sendiri, melainkan ada hadist, dan konteks keadaan yang harus menjadi sandaran bagi para *mufassir* untuk menafsirkan Al-Qur'an secara tepat dan tidak menegasikan satu sama lain³³.

"قالوا القانون هنا العرض والطلب. ثمن الجاموسة في السوق أعلى من ثمن المرأة. يملك الرجل أربع نساء وليس له إلا جاموسة واحدة."³⁴
"قال: جاموسة أو امرأة سيان فهي ترضع ولها اثناء وهو أخوك في الرضاع بأمر الإمام وعقابك الرجم حتي الموت."³⁵

“disini harga seekor kerbau di pasar lebih mahal daripada harga seorang perempuan. Seorang laki-laki bisa memiliki empat orang perempuan namun hanya punya seekor kerbau.”

“Sapi atau perempuan sama saja karena dia menyusui dan mempunyai payudara. Berdasarkan keputusan sang imam, dia adalah saudara susuanmu”

Dalam kutipan di atas bisa diartikan betapa tidak berharganya seorang perempuan, di tambah lagi dengan persamaannya dengan seekor kerbau yang tidak punya akal. Banyak orang yang menyalahpenafsiran tentang asal-usul perempuan. Perempuan dianggap tercipta dari tulang rusuk laki-laki. Penafsiran tersebut meniscayakan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Asghar mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'anselalu memberikan eksistensi yang luas terhadap perempuan dan laki-laki. Merujuk pada Al-Maidah ayat 1. Kata *nafs* tidak menegasikan satu sama lain. Laki-laki dan perempuan berasal dari satu entitas yang sama. Umat beragama Islam dengan praktek imannya harus mempercayai hal tersebut sebagai sebuah kebenaran, dan keniscayaan bahwa Tuhan tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan, mereka setara dalam segala hal. Entitas *nafs*

³³Engineer, *Islam dan teologi pembebasan*, 236.

³⁴Nawal Sa'dawi, *Suqutul Imam*, 2 ed. (Mesir: Dar As-Syaqiy, 1987), 16.

³⁵Nawal Sa'dawi, *Suqutul Imam*, 2 ed. (Mesir: Dar As-Syaqiy, 1987), 123

menjadi titik tolak substansi penciptaan mereka secara utuh, artinya dominasi, eksploitasi, dan diskriminasi tidak bisa dibenarkan, semua itu merupakan kesalahan terhadap esensi penciptaan dalam ayat Al-Qur'an, lantas, perbedaan hanya terletak pada bentuk abstraksi iman yang metafisik di hadapan Tuhan³⁶.

Perihal cerita asal-muasal perempuan (Siti Hawa) dari tulang rusuk laki-laki (Adam) berasal dari tradisi lisan Yahudi Ortodoks dan masuk ke dalam tradisi agama Islam. Tidak pernah dijelaskan secara eksplisit, maupun implisit mengenai penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki³⁷. Riffat Hasan juga menolak terhadap pandangan ulama tafsir yang menyatakan hal tersebut. Baginya penciptaan perempuan sama halnya dengan laki-laki (dari tanah). Ia merujuk pada ayat Al-Qur'an An-Nisa' ayat 1³⁸.

3. Redefinisi Perempuan

Nawal tidak hanya menggambarkan perempuan dalam keadaannya yang terdiskriminasi oleh budaya patriarki, dan terlegitimasi oleh penafsiran-penafsiran agama dalam novel *SI*, akan tetapi juga meredefinisi eksistensi perempuan dalam bentuk yang baru. Usaha tersebut tiada lain untuk memutuskan budaya patriarki yang telah mengakar kuat, dan mengembalikan eksistensi perempuan yang mandiri dengan sosialnya, berhak atas segala keputusan yang menyangkut akan eksistensinya, dan mampu berkontribusi secara utuh dalam sosial masyarakat.

Redefinisi perempuan bertolak dari corak pandang budaya patriarkis yang selalu menegasikan perempuan dalam segala hal, sehingga menyebabkan adanya diskriminasi, eksploitasi, dan subordinasi perempuan yang berkelanjutan. Nawal memulai redefinisi dengan ungkapan Bintullah kepada ajudan Sang Imam.

³⁶Engineer, "Pembebasan perempuan, terj," 66.

³⁷Ag dan Wardani, *Tafsir Nusantara*, 104–5.

³⁸Inayah Rahmanyah, "Rekonstruksi Hukum Islam: Pendekatan Sosio-Teologis Asghar Ali Engineer," *dalam ESENSIA* 2, no. 2 (2001).

"وهو يلتصق به أكثر و أكثر يريد الفناء بها. وهي تلتصق به أكثر و أكثر تريد الفناء به. وكل منهما قد أصبح هو الآخر. هي أصبحت هو، وهو أصبح هي."³⁹

“Perempuan itu telah menjadi lelaki dan lelaki telah menjadi perempuan, dan dunia ini, belum ada kekuatan yang mampu memisahkan keduanya”

Masyarakat sosial Bintullah menampilkan bagaimana perempuan dianggap sebagai binatang, pemuas nafsu, dan harus tunduk kepada laki-laki ditolaknya dengan ungkapannya kepada ajudan Sang Imam. Bagi Bintullah, laki-laki akan segera menjadi perempuan dalam keadaannya yang terdiskriminasi. Perempuan harus bangkit, melawan segala ketidakadilan dalam diri mereka, dan membalikkan keadaan. Budaya patriarki meniscayakan penafsiran yang selalu misoginis. Hal itu disebabkan ketiadaan perempuan dalam kegiatan penafsiran. Dalam kajian pembebasan perempuan Asghar Ali, perempuan harus masuk dalam gerakan penafsiran untuk menafsirkan eksistensinya, bagaimana perempuan memaknai diri mereka sendiri, tanpa harus didefinisikan oleh laki-laki.

Novel *Si* adalah usaha Nawal untuk meredefinisi penafsiran agama yang patriarkis, bertolak dari penafsiran yang diyakini sebagai tafsiran adekuat. Bagi Fatima Mernissi dan Asghar apa yang dilakukan oleh Nawal dengan cara meredefinisi entitas perempuan melalui subjek Jawaher dan Bintullah melalui gerakan pemberontakannya guna mendapatkan kembali segala bentuk kebebasan kaum perempuan yang sudah dirampas oleh laki-laki baik dalam publik maupun privat – bidang politik, beragama, ekonomi, dan harmonisasi perempuan dan laki-laki^{40,41}. Walaupun tidak sedikit orang yang tidak sepatutnya terhadap gerakan yang dilakukan dan menyatakan bahwa Nawal adalah tokoh feminis liberal yang selalu menggambarkan pembebasan perempuan dengan pembunuhan terhadap laki-laki

³⁹ Nawal Sa'dawi, *Suqutul Imam*, 2 ed. (Mesir: Dar As-Syaqiy, 1987), 70.

⁴⁰ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An historical and theological enquiry* (Basil Blackwell, 1991).

⁴¹ Asghar Ali Engineer, Farid Wajidi, dan Cici Farkha Assegaf, *Hak-hak perempuan dalam Islam* (Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 2000), 55.

di dalam novel-novelnya seperti *imro'ah min nuqtoti sifr*, dan *mudzakkirot i thobibah*.

"أرفع رأسي والرؤوس من حولي تنخفض. بيتسمون في وجهي ولا أبتسم.
أمشي أمام الوزراء ومن حولي الأضواء. أفتتح المستشفيات وملاجئ
الأطفال. اسمي في التاريخ محفور بحروف من النور"⁴²

"Kini aku menegakkan kepalaku sementara kepala yang ada di sekitarku menunduk. Mereka tersenyum padaku namun aku tidak tersenyum pada mereka. Aku melangkah dengan bersinar di depan para menteri, meresmikan rumah sakit-rumah sakit dan panti asuhan. Dalam sejarah namaku terukir dengan huruf yang terbuat dari cahaya"

Budaya patriarki dan ketidakhadiran perempuan dalam penafsiran yang menyangkut tatanan sosial menciptakan segala ketimpangan terhadap kehidupan dan berdampak negatif terhadap eksistensi perempuan. Gerakan feminisme Nawal El-Sa'dawi yang digambarkan dalam novel *SI* adalah bentuk konkret perlawanan dan juga redefinisi perempuan dalam bentuknya yang baru. Penguasaan laki-laki dalam setiap bidang khususnya tafsir agama harus ditolak sejauh berdampak negatif dan mengukuhkan satu belah pihak. Paradigma pembebasan perempuan melalui rekonstruksi penafsiran Al-Qur'an Asghar bahwa tafsir harus bersifat normatif, dan maknanya terbuka sepanjang waktu sesuai dengan keadaan dan kemaslahatan manusia.

Perempuan muslim mempunyai peranan yang sangat sempit, hal itu ditetapkan oleh ulama ortodoks dan konservatif muslim. Begitulah kritik yang disampaikan Nawal dalam novelnya *SI*. Tugas perempuan hanya sebatas mengurus suami dan anak-anaknya, patuh terhadap laki-laki, dan tidak ada penolakan sekecil apapun walaupun mereka terdiskreditkan dalam tatanan sosial. Perempuan dilarang untuk bereksistensi di ruang privat dan publik kecuali atas izin dan didampingi oleh

⁴² Nawal Sa'dawi, *Suqutul Imam*, 2 ed. (Mesir: Dar As-Syaqiy, 1987), 35.

mahram, baik itu keluarga dan juga suami. Konteks ini dimungkinkan jika melihat keadaan masyarakat pada zaman Jahiliyah yang cenderung membahayakan terhadap perempuan. Penafsiran tersebut sudah tidak relevan melihat konteks zaman dan perempuan hari ini. Peralihan zaman Jahiliyah ke zaman modern mempengaruhi terhadap penafsiran Al-Qur'an⁴³.

Jika merujuk pada konteks zaman Nabi, pada awalnya perempuan dilarang untuk keluar rumah, dan melakukan kegiatan yang lain tanpa seizin mahram. Akan tetapi pelarang tersebut memiliki motif yang rasional dan bisa dipertanggungjawabkan dengan melihat bagaimana kekhawatiran dan hukum yang masih belum ditentukan perihal hubungan antara laki-laki dan perempuan secara koperhensif. Pada akhirnya semua itu direkonstruksi dengan ayat-ayat selanjutnya dengan pembuktian bahwa perempuan diperbolehkan untuk mengaktualisasikan kehidupannya baik di ruang privat maupun publik. Semua itu dibuktikan dengan kisah Siti Khadijah dan Siti Aisyah selaku istri nabi dan perempuan-perempuan yang lain⁴⁴.

Nawal secara substansi memberikan pesan dalam novel *S/*berupa rekonstruksi dan kritik terhadap penafsiran ayat Al-Qur'an untuk legalisasi terhadap kekuasaan dan status quo laki-laki dalam tatanan sosial, serta anjuran untuk memberikan ruang yang luas untuk perempuan baik dalam ranah privat maupun publik,— mengurus rumah tangga, ekonomi, politik, agama, dan kegiatan sosial – serta meredefinisi perempuan yang telah distereotip negatif oleh masyarakat akibat penafsiran yang patriarkis. Bagaimanapun Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai ciptaanNya yang setara, penegasian adalah suatu bentuk yang tidak bisa kita temukan dalam Al-Qur'an. Asghar memberikan penekanan bahwa penafsiran harus mengikuti dan terbuka agar menciptakan penafsiran yang mampu menciptakan kesetaraan dan harmonisasi tatanan sosial. Perempuan harus ikut andil dalam penafsiran Al-Qur'an, ketidakhadiran perempuan dalam ranah penafsiran akan berdampak buruk bagi perempuan itu sendiri.

⁴³Hs Hairus Salim, "Menimbang Teologi Pembebasan Islam: Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer," *Jurnal Orientasi Baru* 19, no. 2 (2010): 139–53.

⁴⁴Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan; Bias laki-laki dalam Penafsiran* (LKis Pelangi Aksara, 2003).

E. KESIMPULAN

Problematika pergulatan perempuan dalam dominasi agama dan eksistensi perempuan masih menjadi perdebatan dan penolakan dari banyak orang khususnya laki-laki yang mempunyai kekuasaan baik dalam negara maupun agama untuk melanggengkan *status quo*, sehingga niscaya perempuan selalu menjadi objek diskriminasi, eksploitasi, dan dominasi dalam tatanan sosial secara total. Nawal sebagai tokoh feminisme Mesir menangkap fenomena tersebut sebagai sistem ontologis ketimpangan sosial yang disebabkan oleh penafsiran-penafsiran ayat Al-Qur'an yang hadir di tengah-tengah budaya patriarki. Oleh karena itu novel *SI* merupakan bentuk kritiknya terhadap penafsiran agama yang dijadikan legitimasi kekuatan laki-laki untuk menindas perempuan.

Asghar sependapat dengan Nawal perihal fenomena penafsiran yang disalahgunakan untuk kepentingan kekuasaan laki-laki demi melanggengkan *status quo*nya. Penafsiran ayat Al-Qur'an tidak boleh keluar dari nilai-nilai keadilan, dan kemanusiaan dengan melandaskan kepada tiga hal kerangka teori penafsiran yang diajukan oleh Asghar, yaitu Al-Qur'an harus ditafsirkan secara normatif dengan memiliki relevansi zaman, melihat interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an tergantung dengan *mufassir*, dan makna ayat-ayat Al-Qur'an terbuka untuk sepanjang waktu. Dari ketiga epistemologi penafsiran Asghar sangat dibutuhkan untuk merekonstruksi ulang kerja penafsiran yang akan membebaskan perempuan, dan menempatkan perempuan sepadan dengan laki-laki dalam ranah sosial.

Oleh karena itu novel Nawal yang berjudul *SI* sebagai bentuk kritik terhadap budaya patriarki dan legitimasi penafsiran terhadap dominasi perempuan sangat penting untuk dihadirkan dengan menggambarkan dua perempuan Jawaher dan Bintullah sebagai subjek yang mencoba merekonstruksi dominasi-dominasi laki-laki dengan bentuk resistensi mereka terhadap segala stigma dan stereotip negatif masyarakat sosial yang diperkuat dengan penafsiran agama. Nawal tidak lantas menyalahkan agama dan juga ayat Al-Qur'an. Melalui paradigma pemikiran teologi pembebasan perempuan Asghar Ali Engineer bisa diklasifikasikan bagaimana penafsiran agama menjadi ladang basah dan adekuat untuk

mengukuhkan kekuasaan. Nawal juga meredefinisi substansi perempuan dengan memotivasi perempuan untuk kritis melihat fenomena sosial yang terjadi, dan memberikan jalan keluar untuk selalu melawan segala bentuk penindasan sehingga perempuan mampu sepadan dengan laki-laki secara total.

DAFTAR PUSTAKA

- Ag, Syaiffudin M., dan M. Ag Wardani. *Tafsir Nusantara*. LKIS PELANGI AKSARA, 2017.
- Akbar, Muhammad Ilham. “دراسة سيكولوجية على الشخصية الرئيسية في الرواية سقوط الإمام” لنوال السعدوي” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Al-Hamid, Muhammad. *Islam Rahmat Bagi Wanita*. Cet, t.t.
- Amīn, Qāsim, dan Syariful Alam. *Sejarah penindasan perempuan: menggugat" Islam laki-laki", menggurat" perempuan baru"*. IRCisoD, 2003.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan teologi pembebasan*. Pustaka Pelajar, 1990.
- . “Pembebasan perempuan, terj.” Agus Nuryanto. *Yogyakarta*, 2003.
- Engineer, Asghar Ali, Farid Wajidi, dan Cici Farkha Assegaf. *Hak-hak perempuan dalam Islam*. Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 2000.
- Engineer, Ashgar Ali. *Islam dan pembebasan*. LKIS PELANGI AKSARA, 2007.
- Engineer, Ashgar Ali, dan Pembebasan Perempuan. “terj Agus Nuryatno.” *Yogyakarta: LkiS*, 2007.
- . “terj Agus Nuryatno.” *Yogyakarta: LkiS*, 2007.
- Faruk, H. T. *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar, 2012.
- Hatimy, Said Abdullah Seif. *Citra sebuah identitas: wanita dalam perjalanan sejarah*. Risalah Gusti, 1994.
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Pustaka Pelajar, 1998.
- Irsyadunnas, Hermeneutika Feminisme. “Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer.” *Yogyakarta: Kaukaba*, 2014.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan dalam Pasungan; Bias laki-laki dalam Penafsiran*. LKiS Pelangi Aksara, 2003.
- Magdalena, R. “Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tinjauan Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam).” *Al-, Ulum 2* (2013).
- Mernissi, Fatima. *Women and Islam: An historical and theological enquiry*. Basil Blackwell, 1991.
- Muthahhari, Murtadha, dan M. Hashem. *Hak-hak wanita dalam Islam*. Lentera Basritama, 1997.
- Purnama, Nadya Agustina. “Gaya bahasa majas Metafora dalam novel Jatuhnya Sang Imam karya Nawal El Saadawi: Kajian Stilistika.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Rahmaniyah, Inayah. “Rekonstruksi Hukum Islam: Pendekatan Sosio-Teologis Asghar Ali Engineer.” *dalam ESENSIA 2*, no. 2 (2001).
- Sa’dawi, Nawal. *Suqutul Imam*. 2 ed. Mesir: Dar As-Syaqiy, 1987.

- Salim, Hs Hairus. “Menimbang Teologi Pembebasan Islam: Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer.” *Jurnal Orientasi Baru* 19, no. 2 (2010): 139–53.
- Setiyo, Nono, Titis Setyabudi, dan S. S. M. Hum. “Tyranny On Women in Nawal El-Saadawi’s *The Fall of The Imam* Novel (1987): A Marxist Approach.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Syafikha, Nurmala Apriliya. “الأفعال الكلامية عند سيرل في رواية سقوط الإمام لنوال السعدوي: دراسة تحليلية تداولية.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen kesetaraan jender: perspektif al Qur’ân*. Paramadina, 1999.
- Yono, Robert Rizki, dan Tri Mulyono. “Nilai Religius Dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nawal El Saadawi.” *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 1, no. 02 (2020): 12–18.